

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam Pratama (2023) hubungan keagenan adalah kontrak antara investor dan manajer. Sebagai agen, manajer diberi wewenang untuk membuat keputusan yang mewakili investor dan memiliki akses langsung ke informasi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi, di mana terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Dalam situasi ini, agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal.

Dalam praktiknya, jika kepentingan pemangku kepentingan (*principal*) tidak selaras dengan kepentingan manajemen (*agent*), manajemen mungkin membuat keputusan yang lebih menguntungkan dirinya. Hal ini bisa merugikan pemangku kepentingan (*principal*) dan menyebabkan asimetri informasi, di mana terdapat ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal*. Hal itulah yang menyebabkan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal*, sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang dapat memberikan informasi secara independent (Kuslihaniati & Bambang, 2016). Implementasi teori keagenan sangat berkaitan dengan *audit report lag*. Teori ini melibatkan kontrak kerja yang

mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tujuan memaksimalkan utilitas. (Daulay & Serly, 2020). Ketika kemungkinan terjadinya asimetri informasi tinggi, artinya manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini dapat memungkinkan manajemen menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya transparan dalam pelaporan keuangan, yang menimbulkan risiko bagi prinsipal untuk mendapatkan informasi yang tidak sepenuhnya transparan. Untuk mengatasi ini, auditor perlu melakukan audit yang lebih mendalam dan rinci untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Dalam tahapan perencanaan audit, auditor akan menilai risiko asimetri informasi dengan mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap misstatement dan fokus terhadap akun yang materialitasnya tinggi. Auditor akan merancang prosedur audit yang spesifik untuk mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat guna mengurangi risiko asimetri informasi. Proses audit yang lebih mendalam ini memerlukan waktu lebih lama, yang pada akhirnya memperlama proses audit dilakukan. Auditor bertindak sebagai pihak ketiga yang independen dalam hubungan keagenan, dengan tugas utama memverifikasi dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika antara agen dan prinsipal membantu auditor meminimalkan potensi konflik kepentingan dan mengurangi risiko asimetri informasi, sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada prinsipal.

Faktor kompleksitas dan ukuran perusahaan seringkali berpengaruh terhadap lamanya proses audit, perusahaan yang memiliki sumber daya aset yang besar dengan berbagai anak perusahaan memerlukan banyak waktu untuk mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan, seringkali manajemen (*agent*) belum menyiapkan dokumen dari berbagai anak perusahaannya yang diperlukan sehingga dapat menunda proses audit. Demikian pula, jika manajemen memilih auditor dari KAP *Big Four* yang biasanya memiliki sumber daya manusia yang lebih berpengalaman dan ahli di berbagai sektor perusahaan serta memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non-Big Four*, maka proses audit tidak akan memerlukan waktu yang lama.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang signifikan yang disampaikan oleh perusahaan akan memengaruhi keputusan investasi pihak luar. Informasi tersebut menjadi sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan pelaku bisnis, karena memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dari masa lalu, saat ini, hingga masa depan (Daulay & Serly, 2020). Informasi yang dipublikasikan tepat waktu umumnya akan direspon oleh pasar sebagai sinyal *good news*, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika informasi dipublikasikan dengan keterlambatan, pasar akan menganggapnya sebagai sinyal *bad news*, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam publikasi informasi sangat penting bagi investor. (Diastiningsih & Tenaya, 2017).

Menurut Yusuf dan Putri (2020) dalam Khamisah et al. (2023), Laporan keuangan yang diaudit dengan cepat biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik, keuangan yang stabil, dan tidak ada masalah signifikan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut oleh auditor. Sebaliknya, jika proses audit memakan waktu lama, hal ini bisa memberikan sinyal negatif atau *bad news*, menunjukkan kemungkinan adanya masalah keuangan atau operasional yang membutuhkan audit lebih mendalam dan menyeluruh. Investor dan pemangku kepentingan lainnya cenderung merespons secara negatif terhadap lamanya proses audit ini, karena ketidakpastian meningkat dan kepercayaan terhadap transparansi serta kesehatan perusahaan menurun. Oleh karena itu, audit reeport lag tidak hanya menjadi indikator efisiensi operasional, tetapi juga alat penting dalam komunikasi sinyal kepada pasar, yang mempengaruhi persepsi dan keputusan investasi. Perusahaan yang cenderung memiliki sedikit hutang akan lebih terhindar dari risiko keuangan. Menurut Rahayu et al. (2021) semakin besar hutang perusahaan, semakin besar pula risiko gagal bayar atau kebangkrutan yang dapat terjadi, sehingga auditor membutuhkan waktu audit yang lebih lama untuk melakukan berbagai tes audit terhadap akun hutang usaha perusahaan. *Debt to asset ratio* perusahaan yang tinggi menuntut auditor untuk lebih jeli dan memastikan tidak ada *misstatement* pada laporan keuangan saat melakukan proses audit. Melambatnya proses audit yang dilakukan karena kondisi *debt to asset ratio* perusahaan yang tinggi merupakan indikasi *bad news* saat dipublikasikan.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kieso dan Weygandt (2011) dalam Daulay & Serly (2020), laporan keuangan merupakan alat informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak di luar perusahaan, yang menggambarkan sejarah kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk uang. Menurut PSAK 1 tahun 2015, laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan laporan keuangan sebagai sumber informasi penting bagi pengambilan keputusan oleh investor, calon investor, manajemen, dan direksi perusahaan (Ayuningtyas & Riduwan, 2020). Dalam (PSAK) Nomor 1 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan. PSAK No. 1 paragraf 10 menyatakan bahwa informasi tambahan dapat disajikan dalam laporan keuangan untuk memenuhi penyajian yang wajar, meskipun tidak diwajibkan oleh standar akuntansi. Agar dapat menyediakan kualitas laporan keuangan yang baik, PSAK menetapkan karakteristik laporan keuangan yang baik, sebagai berikut:

1. Dapat dipahami (*Understandability*)

Kualitas laporan keuangan tercermin dari kemampuannya dalam memberikan informasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Laporan keuangan yang baik harus mampu memberikan informasi yang

lengkap mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis suatu entitas, serta mencakup aspek-aspek akuntansi yang relevan.

2. Relevan (*Relevance*)

Relevansi informasi dalam laporan keuangan ditentukan oleh kemampuannya untuk memengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap memengaruhi pengambilan keputusan ketika informasinya memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi, atau keduanya.

3. Keandalan (*Reliability*)

Keandalan informasi dalam laporan keuangan terwujud ketika informasi tersebut tidak menyesatkan, bebas dari kesalahan yang signifikan, dan dapat dipercaya oleh pengguna. Laporan keuangan yang andal harus mencerminkan kejujuran (*faithful representation*) dan ketulusan dalam penyajian informasi.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat berharga ketika dibandingkan dengan laporan keuangan dari periode sebelumnya atau entitas lain. Karakteristik ini memungkinkan untuk membandingkan laporan keuangan suatu entitas dari waktu ke waktu, mengidentifikasi tren kondisi dan kinerja keuangan, mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan secara relatif, atau membandingkan laporan keuangan dengan periode sebelumnya.

2.4 *Audit report lag*

2.4.1 *Pengertian Audit report lag*

Audit report lag merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan, dimulai dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independent (Harahap et al., 2015). *Audit report lag* dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan *audit report lag* adalah auditor yang ditunjuk oleh perusahaan, di mana auditor bertanggung jawab melakukan proses audit dan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan hingga selesai. Sementara itu, faktor internal yang dapat menyebabkan *audit report lag* adalah strategi manajemen dalam publikasi laporan keuangan. Jika laporan keuangan didominasi oleh informasi negatif, maka publikasi cenderung ditunda (Khamisah et al., 2023).

Menurut Daulay & Serly (2020), jika jangka waktu *audit report lag* semakin panjang, maka relevansi informasi dalam laporan keuangan akan semakin berkurang. Ini karena salah satu alasan mengapa relevansi laporan keuangan perusahaan meningkat adalah karena ketepatan waktu penyampaiannya. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan informasi, maka nilai dari informasi tersebut akan semakin berkurang. Menurut Dyer & McHugh (1975), terdapat tiga jenis keterlambatan dalam pelaporan audit, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag*, adalah rentang waktu antara akhir tahun anggaran dan penerimaan laporan keuangan oleh bursa.

2. *Auditor's signature lag*, adalah periode antara akhir tahun fiskal dan tanggal pada laporan auditor yang sudah ditandatangani.
3. *Total lag*, adalah selisih waktu dari penutupan tahun anggaran hingga tanggal penerbitan laporan tahunan kepada bursa.

Menurut Pratama (2023), *audit report lag* kerap dianggap sebagai faktor penentu utama dalam ketepatan waktu pengumuman kinerja perusahaan. Di sebagian besar negara, regulator sekuritas tidak mengizinkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan sebelum proses audit oleh auditor eksternal selesai dilakukan. Oleh karena itu, auditor memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu. *Audit report lag* dihitung dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen.

2.5 Kompleksitas Perusahaan

2.5.1 Pengertian Kompleksitas Perusahaan

Menurut Nurhidayanti et al. (2021) kompleksitas perusahaan mengacu pada tingkat kerumitan bisnis suatu entitas. Tingkat kompleksitas perusahaan dapat dinilai dari keberadaan atau ketiadaan segmen usaha atau anak perusahaan yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Pembentukan dan penambahan unit bisnis dalam perusahaan dapat meningkatkan kompleksitas operasional perusahaan tersebut.

Menurut Hasibuan & Abdurahim (2017), tingkat kompleksitas operasional pada setiap perusahaan yang telah go public bervariasi, dipengaruhi oleh

keberadaan atau ketiadaan anak perusahaan, lokasi unit operasional (cabang), serta keberagaman bisnis dalam produk dan pasar yang dijalankan. Perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasional yang tinggi, menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses audit. Sebagai contoh, semakin banyak entitas anak yang dimiliki suatu perusahaan, transaksi perusahaan menjadi lebih rumit dan memerlukan durasi yang lebih panjang dalam menyusun laporan keuangan konsolidasian perusahaan tersebut (Khamisah et al., 2023). Kompleksitas perusahaan dipenelitian ini akan diukur dengan menggunakan total jumlah entitas anak perusahaan.

2.6 Ukuran Perusahaan

2.6.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Putu et al. (2022), Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk memperbesar ukuran perusahaan, pemegang saham menuntut manajemen untuk bisa meningkatkan total aset perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan merepresentasikan kekayaan yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas operasional, sedangkan nilai penjualan mencerminkan perputaran keuangan yang dihasilkan perusahaan dan ekspansi pasar juga menjadi faktor penting (Haalisa & Inayati, 2021). Dengan bertumbuhnya nilai aset suatu perusahaan, maka ukuran perusahaan juga akan menjadi besar. Peraturan OJK Nomor 53/POJK.04/2017 mengelompokkan emiten menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

1. Emiten skala kecil, merujuk pada badan hukum yang didirikan di Indonesia dengan total aset tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).
2. Emiten skala menengah, adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) hingga Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).
3. Emiten skala besar, mengacu pada perusahaan besar yang memiliki total aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Menurut Indrayanti & Yasa (2016), Perusahaan besar biasanya dilengkapi dengan sistem pengendalian yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini pada akhirnya memudahkan auditor dalam menjalankan proses audit. Manajemen perusahaan besar cenderung didorong untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan, karena perusahaan skala besar diawasi secara ketat oleh investor. Selain itu, perusahaan besar juga tunduk pada pengawasan ketat dari regulator, investor, serta masyarakat, sehingga ada tekanan untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu (Pratama, 2023). Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur menggunakan total aset perusahaan.

2.7 Afiliasi KAP

2.7.1 Pengertian Afiliasi KAP

Menurut Keputusan Kemenkeu NO: 43/KMK.17/1997 Kantor Akuntan Publik, selanjutnya disebut KAP, adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri

Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Afiliasi KAP merujuk pada hubungan kerja sama atau kemitraan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) di suatu negara dengan jaringan KAP internasional atau kelompok KAP tertentu, seperti KAP *Big Four*. Afiliasi ini biasanya mencakup penggunaan standar, metode, dan sumber daya yang serupa, serta berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Afiliasi KAP dapat memberikan keuntungan dalam hal kredibilitas, sumber daya global, dan akses ke teknologi audit canggih. Indonesia memiliki 4 KAP lokal yang berafiliasi langsung dengan KAP *Big Four* di mana KAP *Big Four* merupakan empat firma akuntan publik terbesar di dunia. Keempat KAP lokal tersebut adalah sebagai berikut :

1. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY)
2. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KPMG International
3. KAP Imelda & Rekan berafiliasi dengan Delloite Touche Tohmatsu
4. KAP Rintis, Jumadi, Rianto & Rekan berafiliasi dengan PricewaterhouseCooper (PwC)

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) ditentukan oleh auditor yang ditugaskan. Auditor tersebut merupakan akuntan resmi yang telah terdaftar dan mematuhi kode etik profesi. Kode etik profesi auditor diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), di mana Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) adalah badan yang terlibat di bawah naungan Kementerian Keuangan. Sehingga menurut Diastiningsih & Tenaya (2017), Kantor

Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam kelompok *Big Four* biasanya dapat menyelesaikan audit lebih cepat daripada KAP lainnya. Hal ini disebabkan oleh reputasi auditor yang baik yang menghasilkan kualitas audit yang efektif dan efisien, sehingga laporan audit dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, KAP yang memiliki afiliasi dengan *Big Four* memiliki lebih banyak pengalaman karena melayani berbagai jenis klien dalam jumlah yang besar. Dalam penelitian ini, pengukuran afiliasi KAP akan menggunakan variabel dummy, di mana kode 1 menunjukkan bahwa perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, sedangkan kode 0 menunjukkan bahwa perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4 (Non-Big Four)*.

2.8 *Debt to Asset Ratio*

2.8.1 *Pengertian Debt to Asset Ratio*

Menurut Yunita et al. (2020) *Debt to asset ratio* mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Rasio *debt to asset ratio* terpusat pada kemampuan entitas dalam mengembalikan utang yang dimiliki secara keseluruhan dengan menggunakan aset perusahaan. Rasio hutang terhadap total aset yang tinggi cenderung dapat mengakibatkan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat hutang yang juga meningkatkan risiko perusahaan terdilkuidasi.

Menurut Dewi (2017) dalam Susilawati & Rinawan (2023) Rasio utang terhadap aset yang dianggap ideal adalah 35%. Jika rasio tersebut melebihi 35%, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap semakin berisiko atau kurang baik. Sebaliknya, jika *debt to asset ratio* perusahaan berada di bawah 35%, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap sehat atau lebih baik. Menurut Blaney (2024), perusahaan dengan kondisi keuangan tidak sehat berpotensi untuk tidak mencatat utang yang harus dibayarkan pada akhir periode sehingga agar perusahaan dapat menjaga reputasinya di publik, ini meningkatkan risiko salah saji yang maka dari itu akun hutang usaha perusahaan seringkali menjadi fokus utama dalam audit hal inilah yang menyebabkan rentang waktu pengerjaan audit akan bertambah. Semakin besar potensi risiko salah saji maka semakin lama juga rentang waktu pengerjaan audit laporan keuangan. Pada penelitian ini *debt to asset ratio* dihitung dengan membagi jumlah total liabilitas perusahaan dengan jumlah total aset perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, afiliasi KAP dan *debt to asset ratio* sebagai variabel independen, serta *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Kesimpulan
----------	----------	-------	------------

<p>Putu et al., (2022)</p>	<p>X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Reputasi KAP Y = <i>Audit report lag</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur periode 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel Profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i></p>
<p>Ayuningtyas & Riduwan (2020)</p>	<p>X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = Solvabilitas X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Reputasi Akuntan Publik Y = <i>Audit report lag</i></p>	<p>Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. Solvabilitas tidak berpengaruh, dan reputasi akuntan publik berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i></p>

<p>Dewanto & Darsono (2023)</p>	<p>X1 = Solvabilitas X2 = Profitabilitas X3 = Ukuran Perusahaan X4 = <i>Audit Tenure</i> X5 = Reputasi KAP Y = <i>Audit report lag</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan <i>audit tenure</i> dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p>
<p>Wildan Bani Adam et al. (2022)</p>	<p>X1 = Kondisi Keuangan X2 = Kompleksitas Operasi</p>	<p>Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i>, dan konstruksi bangunan yang</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama, kondisi keuangan, kompleksitas operasi, dan umur perusahaan</p>

	<p>X3 = Umur Perusahaan</p> <p>$Y = \text{Audit report lag}$</p>	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020</p>	<p>berdampak pada <i>audit report lag</i>. Namun, secara terpisah, kompleksitas operasional dan umur perusahaan memengaruhi <i>audit report lag</i>, sementara kondisi keuangan tidak memiliki dampak signifikan.</p>
<p>Meirawati & Budiman (2022)</p>	<p>X1 = Profitabilitas</p> <p>X2 = Solvabilitas</p> <p>X3 = Likuiditas</p> <p>X4 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X5 = Opini Audit</p> <p>$Y = \text{Audit report lag}$</p>	<p>Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh.</p>

<p>Nurhidayanti et al. (2021)</p>	<p>X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Ukuran KAP X4 = Kompleksitas Y = <i>Audit report lag</i></p>	<p>Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2019</p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ukuran dan kompleksitas perusahaan memiliki dampak positif terhadap <i>audit report lag</i>, sementara profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap <i>audit report lag</i>. Namun, ukuran KAP tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Rahayu et al. (2021)</p>	<p>X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Ukuran KAP</p>	<p>Perusahaan sektor propertidan real estate yang terdaftar di</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit report</i></p>

	$X5 = \text{Finansial Distress}$ $Y = \text{Audit report lag}$	Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	<i>lag</i> , sementara ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Namun, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
--	---	---	---

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Kompleksitas dari suatu perusahaan dapat ditentukan oleh keberadaan anak perusahaan atau entitas anak yang dimiliki perusahaan tersebut (Nurhidayanti et al., 2021). Adanya entitas anak seringkali menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki transaksi yang lebih rumit dan butuh pemeriksaan mendalam dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki entitas anak. Proses audit akan menjadi lebih rumit dan memakan waktu jika tingkat kesukaran dan keberagaman tugas audit yang harus dilakukan juga semakin tinggi. *Audit report lag* dapat terjadi karena kompleksitas yang tinggi mengharuskan auditor melakukan upaya audit

yang lebih kompleks dikarenakan perusahaan dengan kompleksitas tinggi memiliki risiko inheren dan risiko deteksi yang lebih tinggi, yang mana membuat auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses audit (Khamisah et al., 2023). Perusahaan yang memiliki entitas anak maka laporan keuangannya akan dikonsolidasikan.

Laporan keuangan konsolidasian menyajikan informasi terkait kondisi keuangan dan hasil operasional untuk entitas induk serta entitas anak yang dikendalikannya. Dengan dibuatnya laporan keuangan konsolidasian, cakupan audit yang harus dilakukan auditor menjadi lebih luas. Luasnya cakupan audit ini akan berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit (Hasibuan & Abdurahim, 2017). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan membutuhkan waktu audit yang lebih lama karena terdapat kompleksitas transaksi yang harus diperiksa serta laporan konsolidasian yang juga perlu diaudit.

Pernyataan hipotesa di atas didukung dengan penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan hal yang serupa. Penelitian yang dilakukan Khamisah et al. (2023), Hasibuan & Abdurahim (2017) dan Nurhidayanti et al. (2021) mengungkapkan hipotesis bahwa jumlah entitas anak akan meningkatkan kompleksitas perusahaan sehingga dapat memperlama rentang waktu pengerjaan audit karena laporan keuangan konsolidasiannya akan semakin kompleks juga, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H1 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.10.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset perusahaan tersebut. Perusahaan dengan sumber daya aset yang besar cenderung memiliki sistem informasi yang memadai dan sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga dapat meminimalisir risiko salah saji pada laporan keuangan, hal ini dapat mengurangi jangka waktu proses audit. Menurut Putu et al. (2022), perusahaan berukuran besar cenderung lebih disiplin dan patuh dalam menyelesaikan proses audit serta mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh regulator. Hal ini didukung oleh sistem pengendalian internal yang memadai dan perusahaan diawasi ketat oleh para *stakeholder*, sehingga pelaporan keuangannya perlu dilakukan dengan sangat disiplin dan cepat.

Perusahaan berskala besar cenderung lebih cepat dalam melakukan publikasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan besar memiliki kepentingan untuk menjaga nama baik perusahaan dimata *stakeholder*, dengan memiliki pengendalian internal dan sumber daya yang lebih baik perusahaan dapat lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya karena auditor dapat lebih fokus pada uji pengendalian perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil kemungkinan memiliki keterbatasan dalam hal keahlian dan kompetensi karyawan, sehingga dapat memperpanjang *audit report lag* karena auditor harus melakukan pemeriksaan dengan lebih cermat dan seksama. Menurut Susianto (2017), perusahaan berskala besar cenderung memiliki kemampuan untuk

mengeluarkan biaya audit yang lebih tinggi guna mendapatkan layanan audit yang cepat dari auditor berkualitas. Hal ini dilakukan agar perusahaan tidak terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya dan dapat menjaga citra positif di mata publik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, terutama yang besar, cenderung memiliki sistem informasi dan pengendalian internal yang kuat. Hal ini meminimalisir kesalahan dalam laporan keuangan dan mengurangi jangka waktu *audit report lag*. Perusahaan besar juga lebih disiplin dalam menyelesaikan proses audit, mematuhi peraturan regulator, dan mempublikasikan laporan keuangannya dengan cepat. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin mengalami *audit report lag* yang lebih lama karena keterbatasan dalam keahlian dan kompetensi karyawan serta kemampuan untuk mengeluarkan biaya audit yang tinggi. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayuningtyas & Riduwan (2020) dan Putu et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.10.3 Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap *Audit report lag*

Di Indonesia KAP dibagi menjadi 2 jenis yaitu KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang tidak terafiliasi atau disebut juga KAP *non-Big Four*. KAP *Big Four* merupakan KAP yang terafiliasi dengan salah satu dari keempat KAP terbesar di dunia, KAP *Big Four* terkenal dengan reputasinya yang sangat baik

dan handal dalam memberikan jasa profesional khususnya jasa audit laporan keuangan. Menurut Khoufi & Khoufi (2018), Afiliasi KAP dapat memengaruhi durasi *audit report lag*. KAP yang tergabung dalam *Big Four* cenderung memiliki sumber daya yang memumpuni dan reputasi yang lebih baik dibandingkan KAP *non-Big Four*, sehingga mereka termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan audit secara lebih cepat guna mempertahankan reputasi yang telah dibangun. KAP *Big Four* umumnya didukung oleh para akuntan profesional yang berkualitas dan ahli, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Hal ini berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan serta memungkinkan KAP tersebut untuk memiliki metode kerja yang efektif dan efisien yang dapat mempercepat proses pengerjaan audit laporan keuangan (Chanasah & Sagoro, 2017). KAP *Big Four* juga cenderung menempatkan auditornya sesuai dengan bidang dan industri tertentu berdasarkan spesialisasi yang dimiliki, hal ini pada akhirnya akan membuat proses pekerjaan audit menjadi lebih efisien. Banyak sekali kelebihan yang dimiliki oleh KAP yang terafiliasi dengan KAP *Big Four*, sehingga hal ini dapat mengurangi *audit report lag* yang terjadi saat masa pengerjaan audit laporan keuangan.

Penjelasan di atas serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chanasah & Sagoro (2017) dan Khoufi & Khoufi (2018) yang menyatakan bahwa *audit report lag* akan berkurang jika manajemen menunjuk KAP *Big Four* untuk

melakukan audit laporan keuangan mereka. Sehingga peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

H3 : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.10.4 Pengaruh *Debt to Aset Ratio* Terhadap *Audit report lag*

Debt to asset ratio mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Yunita et al., 2020). Apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, maka perusahaan tersebut berpotensi untuk terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan auditor harus melakukan pemeriksaan dengan lebih cermat dan seksama terhadap laporan keuangan perusahaan terutama akun yang dikategorikan sebagai liabilitas, sehingga hal ini dapat memperpanjang rentang waktu *audit report lag* (Ayuningtyas & Riduwan, 2020). Menurut Dewanto & Darsono (2023) jika *debt to asset ratio* perusahaan tinggi, manajemen akan berusaha menutupi kinerja buruknya dengan berbagai cara. salah satunya dengan sengaja tidak mencatat kewajiban akhir periodenya untuk meningkatkan pendapatan bersih dan menurunkan *debt to asset rasionya* (Blaney, 2024). hal ini mengakibatkan auditor perlu lebih berhati-hati dalam melakukan uji substantif karena risiko salah saji yang sangat tinggi. Sehingga, lamanya proses penerbitan laporan audit bergantung terhadap kondisi *debt to asset ratio* perusahaan.

Menurut Dewanto & Darsono (2023), manajemen selaku agen dapat berupaya untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan sengaja melakukan kesalahan atau dengan tidak mengakui hutangnya dalam menyusun laporan keuangan guna menghindari reaksi negatif dari prinsipal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi *debt to asset ratio* perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan auditor harus teliti dan membutuhkan waktu yang panjang guna menghindari risiko salah saji, sehingga hal ini memperpanjang rentang waktu pengerjaan audit laporan keuangan. Ungkapan di atas serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ayuningtyas & Riduwan (2020) dan Dewanto & Darsono (2023) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sehingga peneliti mengajukan hipotesis berupa:

H4 : *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*